Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, 4 (2) Oktober 2018
ISSN 2442-9198 (Print), ISSN 2442-9996 (Online)
DOI: http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1886
JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Comunication Study
Available online http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika

Pola Komunikasi Remaja di Era Digital

Adolescent Communication Pattern in Digital Era

Munzaimah Masril* & Mazdalifah
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Email: munzaimah.m@usu.ac.id

Abstrak

Komunikasi sebagai proses penyebaran informasi turut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Instant, merupakan ciri dari sebuah era digital, dimana kecepatan menjadi segalanya dan secara bersamaan dapat memberikan kebaikan maupun resiko bagi penggunanya. Perkembangan teknologi turut mengubah cara manusia melakukan interaksi dengan satu dan lainnya, dengan meniadakan pertemuan tatap muka. Keadaan ini juga menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai, cara berpikir, dan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupannya, terutama di kalangan remaja. Pola Komunikasi yang terbangun antara remaja dengan orang di sekitarnya, misalnya dengan teman sebaya maupun orang tua juga mengalami perubahan dari sisi kuantitas maupun kualitas. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sumatera Utara dengan jumlah responden sebanyak 400 orang dan menggunakan kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menghasilkan sebuah gambaran tentang aplikasi pesan singkat yang digunakan remaja dalam berinteraksi pada sebuah keluarga. Hasil penelitian juga menggambarkan pola komunikasi yang terjadi dengan pemanfaatan aplikasi pesan singkat dalam berinteraksi dengan anggota keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Remaja, Era Digital

Abstract

Communication as a process of information dissemination also changes along with technology developments that occur. Instant, is a feature of a digital era, where speed becomes everything and can simultaneously provide good and risk for its users. Technology development also changes the way humans interact with one another, by eliminating face-to-face communication. This situation also causes changes in values, ways of thinking, and human behavior in addressing their lives, especially among adolescent. Communication patterns that are built between adolescent and those around them, for example with peers and parents also experience changes in terms of quantity and quality. This research was conducted at the University of Sumatera Utara with a total of 400 respondents and using a questionnaire. This is a quantitative descriptive research that produces an overview of the application of short messages used by teenagers in interacting with a family. The results also illustrate the communication patterns that occur with the use of short message applications in interacting with family members.

Keywords: Communication Pattern, Adolescent, Digital Era

How to Cite: *Masril, M. & Mazdalifah* (2018). Pola Komunikasi Remaja di Era Digital. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 4 (2): 188-199

PENDAHULUAN

Kembali ke fase awal perkembangan media massa sebagai salah satu bagian dari kemajuan teknologi sendiri, kita tentu tidak lupa bahwa manusia mencoba menemukan alternatif dalam berinteraksi ketika dunia sudah menjadi sangat penuh sehingga sebagian mereka mencari tempat baru untuk meneruskan hidupnya.

Berawal dengan sistem simbol atau tanda dalam berkomunikasi dan kemudian dirasakan masih tidak cukup baik dalam menyampaikan informasi yang diharapkan, manusia terus mencoba menemukan cara yang efektif, efisien, dan dapat digunakan secara massal serta berguna bagi banyak orang. Sampai pada masanya, orang menjadi terbiasa mendapatkan informasi melalui surat kabar, siaran radio, siaran televisi atau mencari informasi melalui internet. Hal inilah yang menjadi acuan bagi setiap orang yang melahirkan sebuah teknologi komunikasi sampai saat ini.

Perubahan yang terjadi dalam sistem komunikasi massa juga turut membawa perubahan pada pola komunikasinya. Pertama, kompetisi semakin tinggi karena semakin banyak dan beragam sumber hiburan dan informasi bagi masyarakat. Kedua, media tidak berdiri sendiri, misalnya siaran televisi saat ini bisa dinikmati secara streaming atau surat kabar yang saat ini tersedia dalam bentuk elektronik. Ketiga, komunikasi yang terjadi saat ini tidak terbatas pada orang ke orang saja, tapi juga dapat berupa komunikasi mesin ke mesin. Keempat, tidak ada lagi orang yang menjadi khalayak untuk satu jenis media saja. Kelima, pembatasan antara komunikasi individual dengan komunikasi massa menjadi kabur. Keenam, media cetak tetap mendapat tempat sekalipun muncul teknologi baru (Rivers dkk, 2008).

Kehidupan manusia pada awalnya terdiri dari berbagai hal yang bersifat sederhana telah berubah menjadi lebih praktis. Hal ini merupakan salah satu dampak dari hadirnya teknologi yang memudahkan beberapa aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi. Komunikasi sebagai proses penyebaran informasi pun turut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Saat ini komunikasi menjadi sangat cepat dan seakan tidak berjarak.

Teknologi di awal kemunculannya bertujuan untuk memudahkan setiap kegiatan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih sehingga terjadi penambahan fungsi teknologi yang secara tidak sadar telah

memanjakan kehidupan manusia (Nurudin, 2017).

Salah satu bentuk inovasi yang lahir dari perkembangan teknologi di atas adalah telepon seluler (nirkabel). Telepon seluler atau yang lebih dikenal luas dengan istilah *handphone* oleh banyak orang, kali pertama dikenal pada kalangan terbatas di tahun 1973 oleh seorang Martin Cooper sang Direktur Motorola yang melakukan komunikasi dengan rival utamanya dalam bisnis Telekomunikasi di Amerika Serikat. Cooper, saat itu menggunakan *handphone* Motorola DynaTAC (*DYNamic Adaptive Total Area Covarage*) dengan berat hampir 1 kg dan ukuran yang tidak nyaman dibawa kemanapun. Inovasi ini merupakan cikal bakal lahirnya era komunikasi modern yang kita kenal hingga saat ini, yaitu smartphone. Serangkaian fitur-fitur canggih dan menarik disisipkan untuk melengkapi perkembangan teknologi, salah satunya dengan kemudahan akses melalui jaringan data internet (www.foldertekno.com (diakses pada Selasa, 23/1/2018)).

Kehadiran handphone sebagai salah satu bagian dari perkembangan teknologi, disambut baik oleh semua kalangan masyarakat tanpa penolakan. Remaja, sebagai salah satu contoh kecil yang menyambut kehadiran teknologi tersebut tanpa penolakan. Terdapat kecenderungan pada remaja yang khususnya lahir di pertengahan tahun 2000-an untuk selalu bersentuhan dengan smartphone -yang kemudian lebih akrab di telinga dengan istilah gadget - setiap waktu (www.pikiran-rakyat.com (diakses pada Selasa, 23/1/2018)).

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak sisi kehidupan manusia baik tua maupun muda, tidak terkecuali cara manusia melakukan interaksi dengan satu dan lainnya. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah perubahan kebiasaan pertemuan tatap muka menjadi bermedia dengan kehadiran aplikasi pengirim pesan cepat (*instant messaging*), seperti LINE, What's App, Telegram, BBM, dan lain-lain.

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Sehingga hadirnya media baru (*new media*) memberi alternatif masyarakat (Hadi, 2009). Keadaan ini mau tidak mau juga menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai, pola berpikir, dan pola perilaku manusia dalam menyikapi kehidupannya, terutama di kalangan

remaja. Salah satu dampak teknologi komunikasi pada remaja adalah perilaku ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi itu sendiri.

Pola Komunikasi yang terjadi pada remaja dengan orang di sekitarnya, misalnya dengan orang tua mengalami perubahan dari sisi kuantitas maupun kualitas, seperti yang disebutkan dalam laman siaran pers kominfo bahwa perubahan struktur media di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan ponsel, telah mengubah akses dan penggunaan media digital internet di kalangan anak dan remaja, yang cenderung menggunakan ponsel atau smartphone selama kegiatan sehari-hari.

Selain itu, penelitian terhadap pola komunikasi anak dan remaja melalui internet mengungkapkan bahwa mayoritas komunikasi mereka dilakukan dengan teman sebaya, diikuti komunikasi dengan guru, dan komunikasi dengan anggota keluarga juga cukup signifikan (https://kominfo.go.id/siaran_pers (diakses pada Selasa, 23/1/2018)).

Beberapa penelitian juga telah dilakukan dengan kajian tentang pola komunikasi di era digital. Dina Puspita Dewi melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik *smartphone* pada perubahan budaya komunikasi remaja yang menunjukkan adanya perubahan menjadi budaya komunikasi termediasi karena kegiatan komunikasi dan informasi banyak dilakukan dengan *smartphone*. Selain itu, hasil penelitian juga menyebutkan karena intensitas tinggi penggunaan *smartphone* dalam aktifitas sehari-harinya juga membawa perubahan pada budaya komunikasi mereka menjadi terdigitalisasi.

Ditha Prasanti (2016) meneliti tentang perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital. Hasil penelitiannya menyebutkan dengan adanya perubahan media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi keluarga, secara tidak langsung keluarga telah kehilangan dimensi fisik yang menjadi cirinya dan diambil alih kehadirannya dengan dimensi virtual. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disarikan Nasrun Faisal (2016) dalam jurnal An-Nisa'. Pola asuh atau pola interaksi antara anak dengan orang tua di era digital tidak dapat menggunakan pola asuh otoriter, karena pada saat ini anak tidak senang dengan bentuk paksaan ataupun kekangan. Orang tua dalam tulisannya disebutkan, harus mampu memahami dan mengikuti perkembangan teknologi informasi untuk memberi kemudahan dalam proses mendidik maupun mengawasi anak-anaknya dalam

pemanfataan media informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pola komunikasi dalam keluarga yang umumnya saling tatap muka dan bersifat antar pribadi, telah tergantikan dengan media komunikasi yang berbasis teknologi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk pola hubungan dua orang atau lebih dalam prsoses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi disebutkan mempunyai dua dimensi orientasi, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial dengan arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006).

Pola komunikasi antara orang tua dengan anak pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada anak remaja, sebab mereka yang masuk dalam kategori remaja pada saat ini merupakan generasi yang lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi itu sendiri. Remaja menjadi salah satu pihak yang bersentuhan langsung dengan berbagai produk teknologi informasi yang serba *instant*.

Sebanyak 29 % penduduk dunia terdiri dari remaja, dan 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Berdasarkan sensus di Indonesia pada tahun 2005, jumlah remaja yang berusia 10 - 19 tahun adalah sekitar 41 juta orang (20% dari jumlah total penduduk Indonesia dalam tahun yang sama). Dalam era globalisasi ini banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja yang tinggal di kota besar di Indonesia, tidak terkecuali yang tinggal di daerah perdesaan seperti, tuntutan sekolah yang bertambah tinggi, akses komunikasi/internet yang bebas, dan juga siaran media baik tulis maupun elektronik (www.idai.or.id (diakses pada Selasa, 23/1/2018)).

Remaja mempunyai beberapa versi definisi sesuai dengan karakteristik biologis ataupun sesuai dengan kebutuhan penggolongannya. Pada umumnya, remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah maka masuk dalam kategori dewasa. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua, maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka 2 rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: 1) apa jenis aplikasi yang digunakan remaja dalam berinteraksi dengan anggota keluarga; dan 2) seperti apa pola komunikasi remaja dengan anggota keluarga melalui aplikasi pesan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana penelitian tipe ini tidak berusaha menguji hipotesis ataupun membuat sebuah prediksi. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dalam dimensi ini menggunakan teknik pengumpulan data, survey ataupun penelitian lapangan (Rahkmat, 2002).

Penelitian dilakukan di Universitas Sumatera Utara dengan mengambil waktu penelitian selama kurang lebih 8 bulan, sejak bulan Maret 2018 sampai bulan Oktober 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 reguler angkatan 2017 di 14 Fakultas Universitas Sumatera Utara yang masih terdaftar aktif berdasarkan data portal USU.

Tabel 1. Sebaran sampel per fakultas

Fakultas	Populasi*	Sampel
Kedokteran	259	15
Hukum	591	35
Pertanian	353	20
Teknik	1093	65
Ekonomi dan Bisnis	598	35
Kedokteran Gigi	244	15
Ilmu Budaya	703	45
MIPA	468	30
ISIP	789	45
Kesehatan Masyarakat	300	20
Keperawatan	156	10
Psikologi	249	15
Ilmu Komputer dan TI	298	20
Farmasi	237	15
Kehutanan	226	15
Total Populasi Total Sampel	6564	400
Sample fraction	0.06	

Sumber: portal akademik USU (http://dirmahasiswa.usu.ac.id/ (diakses pada Selasa, 23/1/2018))

Jumlah populasi yang sangat besar menjadi alasan untuk peneliti menggunakan sampel dengan melakukan teknik penarikan sampel terlebih dahulu. Sampel digunakan untuk mengurangi penggunaan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian yang bersifat cross-sectional atau penelitian yang dilakukan hanya pada satu waktu.

Penelitian deskriptif sebagian besar adalah penelitian yang termasuk pada dimensi penelitian *cross-sectional*. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak mampu menangkap proses sosial maupun perubahan yang terjadi secara akurat (Neuman, 1997).

Eriyanto (1999) menyebutkan bahwa besarnya sampel tidak bergantung pada besar ukuran populasi. Ukuran dari suatu populasi tidak mempunyai hubungan dengan besar sampel, namun dalam menentukan besar sampel ada tiga faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) variasi dalam populasi (p.q); 2) tingkat kesalahan yang ditoleransi (E); dan 3) tingkat kepercayaan (Z).

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel acak stratifikasi proporsional. Beberapa alasan yang menjadi dasar penggunaan teknik ini ialah sifat populasi heterogen, ada kriteria dalam melakukan stratifikasi populasinya, tersedianya

kerangka sampel, dan diketahui dengan tepat jumlah satuan dari setiap strata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dianalisis menggunakan teknik analisa statistik deskriptif. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi data tunggal.

Hasil penelitian tentang pola komunikasi remaja dengan anggota keluarga di era digital ini diharapkan dapat memberikan gambaran tren yang muncul di kalangan remaja khususnya berkaitan dengan aplikasi yang digunakan, topik-topik yang dibahas, maupun hambatan yang biasa mereka alami.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Status Domisili

Karakteristik	F	(%)
Usia		
Remaja Awal (17-20)	360	90.0
Remaja Akhir (21-25)	40	10.0
Total	400	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	241	60.3
Perempuan	159	39.7
Total	400	100
Status Domisili		
Kost	208	52.0
Tinggal bersama orang tua	134	33.5
Menumpang dirumah saudara	54	13.5
Lainnya	4	1.0
Total	400	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas responden penelitian ini adalah remaja awal yang berusia di rentang umur 17 – 20 tahun (90.1%), berjenis kelamin Perempuan (60.4%), dan sebanyak 52.0% adalah remaja yang saat ini tinggal terpisah dengan orang tua (anak kost).

Tabel 3. Sebaran Responden berdasarkan pola komunikasi

Karakteristik	F	%
Bentuk komunikasi		
Bermedia	267	66.7
Tatap muka	133	33.3
Total	400	100
Aplikasi *instant messaging*		
> 2 aplikasi	220	55.0
≤ 2 aplikasi	180	45.0
Total	400	100
Individu dalam keluarga		
Ibu	218	54.5
Ayah	80	20.0
Abang/Kakak	70	17.5
Adik	32	8.0
Total	400	100
Durasi berinteraksi		
≤ 15 menit	146	36.5
15-30 menit	136	34.0
30-60 menit	81	20.3
> 60 menit	37	9.2
Total	400	100
Waktu efektif		
Sore hari (18.00-23.00)	228	57.0
Siang hari (12.00-17.00)	83	20.7
Malam hari (24.00-05.00)	77	19.3
Pagi hari (06.00-11.00)	12	3.0
Total	400	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Temuan menunjukkan bahwa terdapat 66.7% responden yang lebih senag berkomunikasi menggunakan media, terutama dengan aplikasi pesan cepat yang terpasang pada telepon pintarnya. Data menunjukkan lebih dari 50% responden memiliki lebih dari 2 aplikasi *instant messaging* pada *smartphone* mereka. Lebih lanjut ditemukan, lama waktu yang diluangkan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga secara umum maksimal 30 menit bagi 70% responden penelitian. Sedangkan

anggota keluarga yang lebih sering diajak berinteraksi melalui aplikasi pesan cepat adalah Ibu (54.5%).

Analisa selanjutnya yang dilakukan berkaitan dengan penilaian responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fitur yang tersedia pada aplikasi pesan dan intensitas penggunaannya dalam berinteraksi.

Tahap awal untuk memperoleh data berkaitan dengan fitur aplikasi, responden diminta untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan jenis aplikasi *instant messaging* yang terpasang pada *smartphone* mereka. Selanjutnya ditanyakan pula aplikasi yang rutin mereka gunakan untuk berinteraksi, khususnya dengan anggota keluarga.

Gambar 1. Persentase sebaran aplikasi *instant messaging* yang rutin digunakan responden

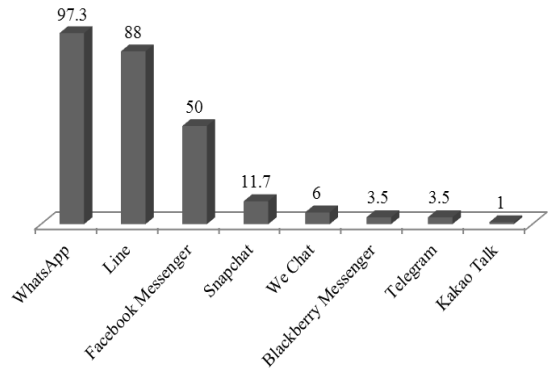

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Data menunjukkan terdapat 8 aplikasi *instant messaging* yang dimiliki atauterpasang pada *smartphone* responden, 97.3% responden rutin menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasinya. Hal ini sejalan dengan data temuan di lapangan yang menunjukkan beberapa fitur yang digunakan sebagai penunjang aktivitas komunikasi mereka dengan anggota keluarga. *WhatsApp* menjadi salah satu aplikasi *instant messaging* yang paling diminati oleh responden penelitian ini. Aplikasi ini selain dapat berinteraksi secara personal, juga dapat berinteraksi dalam grup. Fitur yang tersedia di antaranya *broadcast, voice message, voice call,* dan *video call.*

Gambar 2. Persentase tentang pola komunikasi melalui aplikasi *instant messaging*

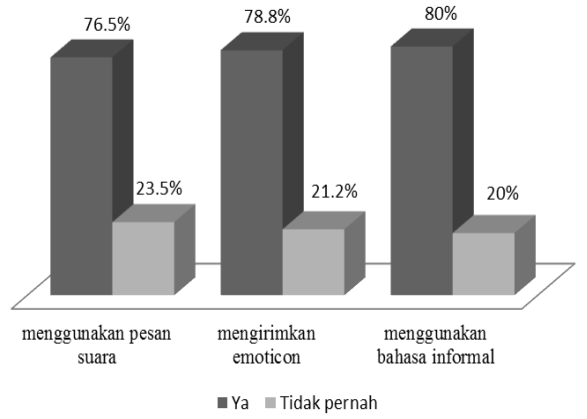

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Gambar 3. Persentase tentang aplikasi *instant messaging* media komunikasi utama di keluarga

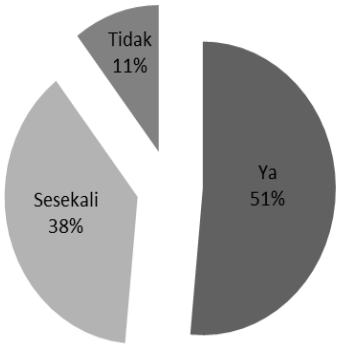

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Gambar 4. Persentase pengambilan keputusan dilakukan dalam interaksi di *instant messaging*

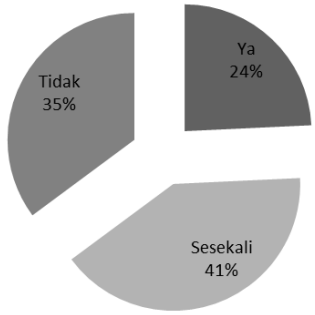

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Dua gambar di atas memberikan gambaran tentang keberadaan aplikasi *instant messaging* yang mengambil posisi penting dalam aktivitas komunikasi remaja dengan keluarganya. Hasil menunjukkan bahwa aplikasi *instant messaging* menjadi media komunikasi yang utama bagi 51% responden.

Peneliti mencoba untuk mendapatkan gambaran tentang apakah dengan pengambilan keputusan untuk beberapa hal dapat dilakukan melalui *instant messaging,* hanya 24% responden yang menyatakan keputusan dapat diambil melalui aplikasi *instant messaging.*

Selanjutnya dari kedua data tersebut dilakukan analisa tabulasi silang pengambilan keputusan melalui *instant messaging* dengan dijadikan sebagai media utama. Hasilnya cukup menarik, dimana 20.3% responden yang mengatakan *instant messaging* menjadi media utama dalam berinteraksi hanya sesekali melakukan pengambilan keputusan melalui *instant messaging*. Hal ini menunjukkan kehadiran komunikasi tatap muka masih belum tergantikan oleh teknologi komunikasi, meskipun penelitian yang dilakukan Neneng C. Marnila (2017), yang khusus melihat bagaimana aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai sarana komunikasi pada komunitas virtual family support group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memiliki peranan dalam mengubah cara berkomunikasi. Hambatan jarak dan waktu tidak menjadi kendala dalam proses komunikasi.

Tabel 4. Persentase *instant messaging* sebagai media utama dalam pengambilan keputusan

		Aplikasi *instant messaging* sebagai media utama			Total
		Ya	Sesekali	Tidak pernah	
Pengambilan keputusan	Ya	12.5	9	3	24.5
	Sesekali	20.25	13.25	7.5	41
	Tidak pernah	18.75	15.75	0	34.5
Total		51.5	38	10.5	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Pemanfaatan media komunikasi dengan mengandalkan kemajuan teknologi informasi komunikasi secara perlahan mampu menggeser ruang belajar konvensional. Disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi komunikasi ini menjadi media alternatif bagi anggota komunitas untuk tetap dapat

mengikuti pertemuan tatap muka. Namun begitu, meskipun pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media altenatif dinilai cukup membantu dalam proses pembelajaran tetap ada beberapa kendala yang dihadapi anggota komunitas di antaranya masalah teknis berkaitan dengan gangguan jaringan, kenyamanan dalam mengakses pesan di aplikasi yang disebabkan faktor usia anggota komunitas, keterbatasan interaksi anggota dalam berdiskusi, serta terbatasnya pesan verbal dan nonverbal yang dapat disampaikan pada aplikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terjadi dalam pemanfaatan aplikasi *instant messaging* di kalangan remaja, khususnya mahasiswa USU di sini terlihat jelas dari temuan yang berkaitan dengan aspek terciptanya keterbukaan, terjaganya kehangatan, dan berkurangnya *gap* antara responden dengan orang tua mereka.

Tabel 5. Penilaian tentang terciptanya keterbukaan

Kategori	F	%
Selalu	43	10.8
Sering	221	55.2
Jarang	110	27.5
Tidak pernah	26	6.5
Total	400	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Tabel 6. Penilaian tentang terjaganya kehangatan

Kategori	F	%
Selalu	53	13.2
Sering	207	51.8
Jarang	115	28.8
Tidak pernah	25	6.2
Total	400	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Tabel 7. Penilaian tentang mengurangi *gap*

Kategori	F	%
Selalu	27	6.8
Sering	181	45.2
Jarang	148	37.0
Tidak pernah	44	11.0
Total	400	100

Sumber: Pengolahan data penelitian, Juni 2018

Media komunikasi disini memiliki peran yang signifikan dalam terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak yang berlainan tempat tinggal dan telah menciptakan pola komunikasi yang berbeda, dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aplikasi *instant messaging* mempunyai pengaruh dalam pola komunikasi dengan remaja di era digital. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menjaga aktifitas komunikasinya, terkhusus bagi remaja yang mempunyai hubungan jarak jauh dengan anggota keluarganya.

Smartphone membuat peggunanya merasa mudah dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari dan dapat selalu terhubung dengan banyak orang pada saat yang sama. Kemungkinan di kalangan remaja, mereka dapat menghabiskan waktu seharian menggunakan *smartphone* jika tidak ada kegiatan lain (Dewi, 2017). Keadaan ini sejalan dengan keadaan yang disebut determinisme teknologi. Kemunculan teknologi komunikasi, seperti *smartphone* berikut aplikasi yang tersedia di dalamnya telah mengubah pola

komunikasi individu dalam masyarakat (Nurudin, 2017).

Waraou (2014) menyebutkan dalam tulisannya bahwa keluarga dari sisi sosiologis dianggap sebagai suatu kelompok sosial yang terkecil di dimana antara individu-individu di dalam keluarga saling berinteraksi dan dalam berinterkasi inilah maka kegiatan komunikasi secara otomatis terjadi baik yang bersifat verbal (kata-kata atau ucapan) maupun non verbal (dengan isyarat). Keluarga juga digolongkan pada kelompok primer dengan ciri-ciri: interaksi sosial yang lebih intensif, erat hubungan sesama anggota kelompok, saling mengenal dari dekat antara sesama anggota, dan komunikasi bersifat *face to face* (secara langsung, dan secara tatap muka).

SIMPULAN

Penggunaan media komunikasi yang tepat membantu pasangan orangtua dan anak yang berlainan tempat tinggal ini untuk tetap berkomunikasi secara intens. Alasannya sangat mudah digunakan dan dengan fitur yang sederhana dalam pemakaiannya. Sehubungan dengan situasi komunikasi dengan orang tua, mayoritas dilakukan dengan ibu, ibu dinilai selalu memahami diri mereka. Biasanya bentuk komunikasi yang terbangun tetap dalam kondisi dua arah antara anak dan orang tua. Masing-masing memiliki peran yang sama, terkadang mendengarkan namun juga bercerita tentang keinginan yang akan disampaikan. Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan orang tua berkomunikasi lebih aktif dengan menggunakan berbagai media komunkasi baru. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menyentuh pilihan media yang digunakan remaja dalam berkomunikasi dengan keluarga. Kajian ini juga belum membahas tentang aktivitas remaja di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ke depan sebaiknya diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai pilihan media dan aktivitas remaja di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara atas kesempatan maupun dana yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Kepada *reviewer* dari Lembaga Penelitian USU yang juga telah memberikan saran berkaitan dengan penelitian ini. Terakhir rasa terima kasih peneliti ucapkan kepada para responden penelitian yang meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D.P. (2017). Hubungan Karakteristik Smartphone pada Perubahan Budaya

Komunikasi Remaja di RT 12 Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL, 5 (1): 1-12.

Djamarah, S.B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Eriyanto. (1999). Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadi, I.P. (2009). Perkembangan teknologi komunikasi dalam era jurnalistik modern Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 3(1): 69 – 84.

Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. Jurnal An-Nisa', IX (2): 121-137.

Marlina, N.C. "Kuliah Whatsapp (Kulwap)" pada Komunitas Virtual Family Support Group. dalam: Fajar Junaedi (Ed). 2017. Mediamorfosa: Transformasi Media Komunikasi di Indonesia. Yogyakarta: Buku Litera.

Martono, N. (2016). Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci. Jakarta: Rajawali Pers.

Neuman, W.L. (1997). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Third Edition). USA: Allyn & Bacon.

Nurudin. (2017). Perkembangan Teknologi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. Diunduh di http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/115 pada 23 Januari 2018.

Rakhmat, J. (2002). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rivers, W.L. & Peterson, T. & Jensen, J.W. (2008). Media Massa & Masyarakat Modern (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sunarto. (2006). Keluargaku Permata Hatiku. Jakarta: Jagadnita Publishing.

Warouw, D.M.D. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa. Diunduh di https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5635 pada 23 Januari 2018.

http://www.foldertekno.com. Herman Yudiono Sejarah Handphone. Diakses pada Selasa, 23/1/2018.

http://www.idai.or.id. Tjhin Wiguna. Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Globalisasi. Diakses pada Selasa, 23/1/2018.

http://www.pikiran-rakyat.com. Ririn Nur Febriani. Kenali Karakter Remaha Generasi Z. Diakses pada Selasa, 23/1/2018.

https://kominfo.go.id. Siaran Pers No. 17/pih/kominfo/2/2014. Diakses pada Selasa, 23/1/2